

Analisis Kompetensi Kewarganegaraan Digital dalam Komentar Netizen pada Akun TikTok @dedimulyadioofficial

Faadz Haqqi Al-Majhar^{1*}, Karim Suryadi², Asep Mahpudz³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: faadzhaq12@upi.edu

Sejarah Artikel:

Diterima 20-07-2025

Disetujui 28-07-2025

Diterbitkan 30-07-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze digital citizenship competencies in netizen comments on the TikTok account @dedimulyadioofficial. Digital citizenship competence is crucial for understanding the quality of citizen participation in digital public spaces, especially within interactive and algorithm-driven social media platforms like TikTok. This research employs a qualitative approach with content analysis methodology and adopts a thematic framework based on Krippendorff. Data were collected using relevance sampling from 313 top comments, categorized according to five indicators of digital citizenship competence as proposed by Mulyono et al. (2021): digital citizenship identity, privacy and security management, rights and responsibilities, digital empathy, and active and engaged. The results indicate that rights and responsibilities is the most dominant competence reflected in the comments, followed by privacy and security management, while digital empathy and active and engaged appeared at significantly lower levels. The lack of empathy and active participation highlights ongoing challenges in implementing digital democracy on TikTok. This study recommends strengthening digital literacy that encompasses not only technical skills but also ethical awareness and deliberative engagement. These findings provide insight into the extent to which TikTok's comment section reflects digital citizenship practices in the era of platformization. Keywords: digital citizenship, netizen comments, TikTok.

Keywords: digital citizenship, netizen comments, TikTok.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi kewarganegaraan digital dalam komentar netizen pada akun TikTok @dedimulyadioofficial. Kompetensi kewarganegaraan digital menjadi penting dalam memahami kualitas partisipasi warga negara di ruang publik digital, terutama dalam konteks media sosial yang interaktif dan berbasis algoritma seperti TikTok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, serta menerapkan kerangka tematik dari Krippendorff. Data dikumpulkan melalui teknik *relevance sampling* terhadap 313 komentar terpopuler yang dikategorikan berdasarkan lima indikator kompetensi kewarganegaraan digital dari Mulyono dkk. (2021): digital citizenship identity, privacy and security management, rights and responsibilities, digital empathy, dan active and

engaged. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi *rights and responsibilities* paling dominan dalam komentar netizen, diikuti oleh *privacy and security management*, sedangkan *digital empathy* dan *active and engaged* masih rendah. Rendahnya empati dan partisipasi aktif menunjukkan tantangan dalam praktik demokrasi digital di TikTok. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan deliberatif. Temuan ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana ruang komentar TikTok dapat menjadi cerminan partisipasi kewarganegaraan digital dalam era platformisasi masyarakat.

Katakunci: kewarganegaraan digital, komentar netizen, TikTok.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Faadz Haqqi Al-Majhar, Karim Suryadi, & Asep Mahpudz. (2025). Analisis Kompetensi Kewarganegaraan Digital dalam Komentar Netizen pada Akun TikTok @dedimulyadiofficial. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 310-321. <https://doi.org/10.62710/3csx0820>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi telah memberikan dampak multidimensional terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam bidang politik. Teknologi memungkinkan keterlibatan warga negara menjadi lebih efektif, memperkuat hubungan rakyat dan pemerintah, serta memberdayakan masyarakat dalam berbagai aspek yang tak mungkin ditemukan dalam masyarakat tradisional (Zipperstein, 2023, hlm. 1). Salah satu bentuk penerapan teknologi dalam bidang politik adalah melalui media sosial. Wearesocial.com (2025) mencatat bahwa pada Februari 2025, media sosial merupakan bentuk layanan digital paling banyak digunakan oleh pengguna internet di Indonesia usia 16 tahun ke atas. Di antara berbagai platform, TikTok menempati posisi keempat sebagai media sosial yang paling banyak digunakan, platform favorit kedua setelah WhatsApp, sekaligus memiliki rata-rata penggunaan harian tertinggi (Wearesocial.com, 2025).

TikTok kini berkembang sebagai salah satu ruang digital paling aktif di Indonesia, dengan lebih dari 126 juta pengguna (Wearesocial.com, 2025). Pengguna tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga aktif memberi komentar, berbagi pandangan, dan terlibat dalam diskusi. TikTok memiliki keunggulan berupa sirkulasi informasi yang cepat melalui algoritma berbasis relevansi dan isu terkini. Konten yang bersifat pendek dan visual membuat informasi mudah tersebar luas dan viral, menjadikannya sebagai salah satu sumber informasi penting di masyarakat. Kecepatan dan daya tarik visual tersebut juga memungkinkan pengguna berinteraksi secara instan terhadap isu-isu publik yang diangkat dalam video, termasuk dalam ranah sosial dan politik.

Sebagai ruang algoritmik yang dirancang untuk mendorong keterlibatan (*engagement*), dinamika komunikasi di TikTok sangat cepat, emosional, dan berbasis visual. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menilai apakah interaksi yang terjadi mencerminkan kompetensi kewarganegaraan digital atau justru sekadar "noise" digital. Seperti dikemukakan oleh Van Dijck, Poell, dan de Waal (2018, hlm. 2), platform digital berperan dalam membentuk pola komunikasi publik di era konektivitas dan menciptakan arena baru bagi partisipasi politik. Penelitian Ibrahim dkk (2025, hlm. 1) juga menunjukkan bahwa pola interaksi dalam platform seperti TikTok berpengaruh nyata terhadap diskursus publik. Oleh karena itu, analisis terhadap interaksi netizen di TikTok perlu mempertimbangkan pengaruh algoritma, sistem rekomendasi, dan desain teknis dalam membentuk pola partisipasi.

Salah satu contoh akun yang relevan untuk dianalisis adalah akun TikTok milik Dedi Mulyadi dengan nama pengguna @dedimulyadiofficial, Gubernur Jawa Barat periode 2024–2029. Akun ini mengunggah video dengan beragam topik seperti kemanusiaan, politik, agama, pendidikan, lingkungan, sosial budaya, ekonomi, dan personal branding. Dengan 6,9 juta pengikut, Dedi Mulyadi menjadi salah satu politisi paling populer di TikTok. Ia juga rutin membagikan informasi terkait kebijakan dan aktivitas pemerintahannya, menjadikannya sumber wacana yang hidup dan ramai diperbincangkan di ruang komentar.

Namun, dari segi kualitas komentar, masih banyak netizen yang belum menunjukkan kompetensi kewarganegaraan digital yang baik, seperti penggunaan bahasa yang sopan, kemampuan memahami isu secara utuh, serta kesediaan berdiskusi secara rasional. Dalam konteks kewarganegaraan digital, warga negara idealnya menggunakan media sosial secara kritis, mengevaluasi informasi, dan menyampaikan pendapat dengan argumentasi yang rasional. Hal ini sejalan dengan prinsip deliberasi publik, yaitu kemampuan berdiskusi dalam konteks kebijakan dan isu publik secara daring (Richardson dan Milovidov, 2019). Mulyono dkk. (2021, hlm. 168) menyatakan bahwa kewarganegaraan digital merupakan konsep multidisipliner yang mencakup lima kompetensi, yaitu: *digital citizenship identity, privacy and security*

management, right and responsibility, digital empathy, dan active and engaged. Kelima kompetensi ini menjadi indikator utama dalam mengevaluasi karakter interaksi netizen di TikTok.

Namun, keterlibatan netizen dalam komentar belum tentu disertai kompetensi digital yang memadai. Temuan Chiossi dkk. (2023, hlm. 5) menunjukkan bahwa video pendek berdampak pada penurunan fungsi kognitif, yang menyebabkan kecenderungan untuk memberikan komentar reaktif dan emosional tanpa refleksi kritis. Hal ini diperkuat oleh studi lain yang menunjukkan dominasi komentar viral dan sensasional yang menggantikan diskursus yang reflektif dan etis. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana ruang partisipasi digital seperti TikTok membentuk pola partisipasi warga negara dan mencerminkan praktik kewarganegaraan digital di Indonesia.

Untuk mengkaji hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori platformisasi masyarakat dari Van Dijck, Poell, & de Waal (2018) untuk memahami konteks ruang publik digital, dan teori kompetensi kewarganegaraan digital dari Mulyono dkk. (2021) sebagai kerangka untuk mengevaluasi kualitas interaksi netizen. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana kompetensi kewarganegaraan digital tercermin dalam komentar-komentar netizen terhadap konten video politik, sosial, dan kemanusiaan yang diunggah oleh akun TikTok @dedimulyadiofficial.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Platformisasi Masyarakat

The Platform Society yang dikembangkan oleh Van Dijck, Poell, dan de Waal (2018) menawarkan kerangka teoretis penting untuk memahami bagaimana platform digital, seperti TikTok, tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai alat yang membentuk ulang ruang publik. Platformisasi tidak hanya memediasi hubungan antar individu, melainkan juga mengatur cara informasi diproduksi, disebarluaskan, dan diterima oleh khalayak publik. Kehadiran platform harus dipahami sebagai elemen yang turut menentukan kontur partisipasi warga negara di ranah digital (Van Dijck dkk, 2018, hlm. 2). Lebih lanjut, proses platformisasi masyarakat ditandai oleh tiga logika utama: datafikasi, komoditisasi, dan mekanisme seleksi algoritmik (Van Dijck dkk, 2018, hlm. 40). Ketiga logika inilah yang membentuk arsitektur interaksi di dalam platform. TikTok, sebagai contoh, mengubah semua bentuk partisipasi *netizen* menjadi data yang dapat dianalisis dan dipakai untuk mengoptimalkan keterlibatan pengguna (*engagement*), sehingga pola interaksi di kolom komentar pun tidak lepas dari proses-proses ini. Oleh karena itu, penting bagi penelitian ini untuk memahami bahwa komentar *netizen* tidak muncul dalam ruang netral, melainkan merupakan hasil dari desain dan logika platform yang bersifat komersial dan selektif.

Interaksi *netizen* di kolom komentar TikTok merupakan fenomena yang terbentuk di dalam arsitektur platform yang telah “dibingkai” oleh mekanisme tertentu, sehingga tidak dapat dipisahkan dari kepentingan dan struktur kekuasaan yang ada di balik platform. Dalam proses platformisasi masyarakat, Van Dijck dkk (2018, hlm. 41) mengidentifikasi tiga mekanisme inti yang mendasari operasi platform digital: datafikasi, komoditisasi, dan mekanisme seleksi algoritmik. Sederhananya, platform dalam pandangan van Dijck dalam bukunya disebut membuat beberapa hal terlihat, dan beberapa hal lain tidak terlihat (Van Dijck dkk, 2018, hlm. 32). Misalnya dalam proses membahas sebuah isu, platform dapat memberikan kesempatan pada konten tertentu untuk tampil lebih populer dibandingkan dengan konten yang lebih penting. Lebih lanjut lagi dalam beberapa kasus, Van Dijck menyampaikan bahwa mekanisme ini akan sangat berdampak terhadap persepsi publik yang dibangun. Interaksi yang terjadi bukan lagi mengarah

pada segi substansi sebagai hasil penting dalam interaksi pada platform, namun hanya bertumpu pada viralitas sebagai modal utama.

Van Dijck dkk. (2018, hlm. 135) lebih lanjut memaparkan bahwa ruang publik dalam platform, menciptakan ekosistem ekspresi yang berdasarkan datafikasi dan personalisasi, paradigma ini mengembangkan kerangka berpikir pada masyarakat bahwa dalam diskursus pada ruang publik digital, kebenaran berkembang dari konsep-konsep umum yang diterima dari bentuk analisa prediksi yang dikembangkan pada data yang dikumpulkan oleh penyedia layanan. Krisis kebenaran empiris kemudian terjadi dan mematahkan tradisi intelektual yang berkembang selama ini.

Media sosial sebagai ruang publik dalam pandangan Van Dijck tidak sepenuhnya memberikan kebebasan bagi individu untuk berekspresi. Selain melalui mekanisme seleksi dalam platform, ruang publik pada media sosial juga belum sepenuhnya menjadi tempat partisipasi dan ruang publik yang baik dengan adanya kurasi terhadap kebebasan pendapat dan berekspresi. Kualitas dari proses deliberasi dengan adanya pertukaran pendapat, akhirnya menjadi semakin terbatas dan mengurangi proses kebebasan berpendapat individu, dan disatu sisi, melemahkan posisi media sosial untuk menjadi tempat yang nyaman bagi individu dalam melakukan praktik interaksi politik.

Selain itu, Jalli (2025, hlm. 6) mencatat bahwa “*algorithmic curation on TikTok systematically amplifies viral yet often misleading or emotionally charged content, shaping the contours of Southeast Asian public discourse.*” Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa ruang publik di platform seperti TikTok tidak netral, melainkan dikondisikan oleh logika algoritmik yang memprioritaskan engagement di atas kualitas deliberatif wacana. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana dinamika komentar *netizen* terbentuk dalam konteks tersebut.

Kewarganegaraan Digital

Kewarganegaraan digital merupakan kemampuan teknis yang harus dimiliki oleh seseorang dalam *kehidupan* sosial dengan intensitas penggunaan teknologi yang tinggi (Bocar dan Ancheta, 2023, hlm. 29). Dalam konsep kewarganegaraan digital, warga negara perlu menggunakan media sosial secara kritis untuk mengkonsumsi dan mengevaluasi informasi yang tersedia. Warga negara juga dituntut memiliki kemampuan untuk berdebat dengan rasional, atau disebut dengan istilah deliberasi untuk membahas kebijakan dalam kerangka partisipasi publik secara daring.

Kewarganegaraan digital dalam pendapat Mulyono dkk (2021, hlm. 172) harus dipandang lebih luas dalam upaya meningkatkan etika dan tanggungjawab warga negara digital. Dalam konteks kewarganegaraan digital, khususnya pada bidang pendidikan, kompetensi kewarganegaraan digital dianggap sangat penting untuk menentukan bagaimana peserta didik dapat menggunakan teknologi sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Mulyono dkk memaparkan lebih lanjut kompetensi warga negara digital tersebut dalam 5 aspek. Pertama, *digital citizenship identity*, yaitu kemampuan warga negara digital untuk menekankan integritas individu sebagai warga negara baik daring maupun luring. Kedua, *privacy and security management*, yaitu kemampuan warga negara untuk manajemen informasi pribadi yang riskan untuk dicuri dan disalah gunakan. Ketiga, *right and responsibility*, yaitu kemampuan untuk menggunakan hak dan menghormati tanggungjawab, seperti kebebasan untuk berpendapat, berekspresi, akses dan inklusifitas, namun perlu memperhatikan etika dan empati saat menggunakan teknologi digital. Keempat, *Digital Empathy*, yaitu kemampuan untuk menunjukkan empati terhadap orang lain, seperti kemampuan berkomunikasi yang baik dan tidak menjustifikasi orang lain. Kelima, *active and engaged*, yaitu kemampuan untuk mengajak banyak orang untuk berpartisipasi dalam upaya memecahkan berbagai permasalahan bersama.

Kewarganegaraan digital merupakan salah satu aspek penting yang perlu untuk diajarkan kepada peserta didik dalam masa transformasi digital. Pandangan Mulyono dianggap sangat relevan dengan penelitian ini dikarenakan kompetensi yang disusun merupakan kompetensi yang berhubungan dengan pendidikan kewarganegaraan yang tidak hanya membahas mengenai kompetensi berupa *skill*, namun kemampuan sosial yang berpengaruh penting untuk membangun kewarganegaraan digital yang bersifat kolektif.

Kewarganegaraan digital menurut Milenkova dan Lendzhova (2021) dianggap memiliki urgensi yang penting berkaitan dengan tantangan yang hadir dengan adanya perubahan kehidupan manusia yang saat ini sangat bergantung terhadap teknologi, beberapa urgensi dari pendidikan kewarganegaraan digital. Teknologi digital telah mentransformasi cara hidup, belajar, dan berinteraksi, sehingga pendidikan tidak lagi cukup mengandalkan literasi tradisional. Kewarganegaraan digital menjadi keterampilan abad ke-21 yang penting bagi semua orang. Tantangan global seperti disinformasi, polarisasi, ujaran kebencian, dan ekstremisme *digital* menuntut warga negara yang kritis, inklusif, dan toleran di ruang digital. Partisipasi melalui media sosial, petisi daring, dan kampanye digital membuka peluang baru, namun tanpa bimbingan bisa bersifat reaktif atau tidak etis. Identitas kini juga mencakup ranah digital, menuntut kesadaran dan empati dalam interaksi daring. Di sisi lain, kesenjangan literasi dan akses digital memperparah ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, sekolah harus berperan aktif mempersiapkan warga digital yang reflektif dan etis, dengan kurikulum yang mengintegrasikan kompetensi digital lintas bidang.

Media Sosial TikTok

Media sosial TikTok memungkinkan pengguna mengunggah video pendek dengan suara, baik dari perpustakaan platform, ciptaan pengguna lain, maupun suara asli, dilengkapi efek visual dan fitur kolaborasi video (Karimi dan Fox, 2023, hlm. 2). TikTok menggunakan algoritma “For Your Page” (FYP) yang merekomendasikan konten sesuai minat pengguna, menciptakan pengalaman yang sangat personal.

Aplikasi ini dapat diakses melalui situs web maupun aplikasi di berbagai perangkat, seperti ponsel, komputer, dan laptop. TikTok diluncurkan pertama kali di Tiongkok pada tahun 2016 dengan nama *Douyin* dan diperkenalkan secara global pada 2018 setelah mengakuisisi Musical.ly. Aplikasi ini dikembangkan oleh Zhang Yiming, pendiri Toutiao (Mahardika dkk, 2021, hlm. 41). TikTok merupakan media sosial interaktif yang menekankan aspek hiburan, edukasi, dan bisnis melalui konten video pendek (Pebrimireni dan Fauziya, 2024, hlm. 172).

TikTok dikenal sebagai platform baru yang unggul dalam fitur kolaborasi, respons video, dan siaran langsung (Anggita dkk, 2023, hlm. 49). Keunggulan lainnya terletak pada algoritma cerdas yang memungkinkan personalisasi konten berdasarkan minat pengguna (Apriliani dkk, 2023, hlm. 139).

Dalam konteks komunikasi politik, TikTok menjadi media penghubung antara aktor politik dan masyarakat luas (Kamindang dan Amijaya, hlm. 13). Menurut Cervi dkk (2023, hlm. 207–208), interaksi pengguna di TikTok mampu meningkatkan komunikasi politik, serta berfungsi sebagai kanal penyebaran informasi publik, ekspresi opini, diskusi terbuka, dan pengendalian sosial (Rahmawati dan Abijaya, 2024, hlm. 10).

Penelitian Kilger-Vilenchik dan Literat (2023, hlm. 50) menunjukkan bahwa TikTok, bersama Instagram, berpotensi memobilisasi pengguna dalam percakapan politik dan membentuk ruang partisipatif yang bermakna. TikTok juga memudahkan pengguna menyoroti isu penting, memverifikasi fakta politik, serta mengajak partisipasi publik secara cepat dan efektif (Karimi dan Fox, 2023, hlm. 200).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan pengkajian masalah secara mendalam tanpa terbatas pada generalisasi statistik (Abdussamad, 2021, hlm. 30). Metode yang digunakan adalah analisis isi, yaitu alat penelitian untuk menyimpulkan makna kata atau konsep dalam teks atau rangkaian teks (Arafat, 2018, hlm. 41). Data terdiri dari 313 komentar terpopuler dari video akun TikTok @dedimulyadiofficial dalam rentang waktu 20 Februari 2025 hingga 20 Mei 2025, pemilihan waktu ini dipilih dikarenakan merupakan awal periodisasi Dedi Mulyadi sebagai Gubernur Jawa Barat dan diasumsikan memiliki berbagai kebijakan baru dalam berbagai sektor, unit analisis dipilih melalui teknik *relevance sampling*, yakni komentar yang muncul paling atas berdasarkan algoritma TikTok seperti jumlah like, balasan, dan waktu posting. Komentar-komentar tersebut dianggap representatif karena mencerminkan respons dominan komunitas terhadap narasi yang diangkat oleh akun tersebut.

Setiap komentar dianalisis secara kontekstual berdasarkan indikator kompetensi kewarganegaraan digital, dengan pengkodean manual menggunakan lembar klasifikasi yang memuat kriteria tiap kompetensi. Untuk menjaga reliabilitas, digunakan definisi operasional yang rinci dari literatur utama agar konsistensi interpretasi antar unit data tetap terjaga. Seluruh proses coding dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi. Validitas inferensial dijaga melalui peer validation dengan pembimbing, sedangkan ecological validity dipertimbangkan agar hasil mencerminkan konteks nyata interaksi warga digital. Dengan pendekatan ini, analisis diarahkan untuk menjawab bagaimana kompetensi kewarganegaraan digital tercermin dalam interaksi netizen di TikTok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses pengambilan data, peneliti mengkategorisasi 313 komentar yang terdapat dalam akun TikTok @dedimulyadiofficial dalam rentang waktu 20 Februari 2025 hingga 20 Mei 2025 dalam 8 kategori komentar relevan yang dengan sebaran dalam Tabel 1.

Tabel 1 Kategori dan Jumlah Topik Komentar Relevan

Kategori Komentar	Jumlah Topik Komentar Relevan dalam Masing-Masing Video
<i>Personal Branding</i>	52
Agama	5
Kemanusiaan	12
Lingkungan	31
Ekonomi	35
Sosial Budaya	17
Politik	126
Pendidikan	35
Jumlah	313

(Peneliti, 2025)

Setelah melakukan kategorisasi dalam masing-masing komentar, peneliti selanjutnya menganalisis bagaimana masing-masing komentar jika ditinjau dari indikator kompetensi kewarganegaraan digital yang dipaparkan oleh Mulyono, dkk (2021) dan memvisualisasikan sebaran komentar tersebut untuk melihat

bagaimana komentar-komentar yang dianalisis mencerminkan kompetensi kewarganegaraan digital, serta mengelompokkannya berdasarkan kategori komentar dan melihat kompetensi mana saja yang memiliki kelemahan serta kekuatan dalam komentar yang dianalisis. Analisis tersebut terlebih dahulu peneliti visualisasikan dalam Gambar 1.

Visualisasi Keterkaitan Kompetensi Kewarganegaraan Digital dengan Kategori Komentar Populer Akun TikTok @dedimulyadiofficial

	Agama	Ekonomi	Kemanssian	Lingkungan	Pendidikan	Personal Branding	Politik	Sosial Budaya
<i>Digital Citizenship and Identity</i>								
<i>Privacy and Security Management</i>								
<i>Right and Responsibilities</i>								
<i>Digital Equity</i>								
<i>Active and Engaged</i>								

Gambar 1 Keterkaitan Kompetensi Kewarganegaraan Digital dengan Kategori Komentar Populer Akun TikTok @dedimulyadiofficial (Peneliti, 2025)

Dalam Gambar 1, terlihat bahwa kompetensi kewarganegaraan digital dalam komentar pada akun TikTok @dedimulyadiofficial memiliki sebaran yang berbeda pada masing-masing dimensinya. Pada kompetensi pertama yaitu *digital citizenship identity*, ditemukan bahwa hanya sebagian kecil komentar yang menunjukkan ekspresi identitas sebagai warga dari komunitas tertentu. Kompetensi ini berkaitan dengan bagaimana individu menempatkan dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial seperti warga negara, komunitas daerah, atau kelompok keagamaan (Mulyono dkk., 2021, hlm. 168). Komentar yang termasuk dalam kategori ini banyak ditemukan pada isu lingkungan, sosial budaya, dan sebagian dari topik agama, di mana pengguna mengaitkan isu yang dibahas dengan konteks lokal atau pengalaman mereka sendiri. Misalnya, pengguna yang terdampak banjir di wilayahnya menyampaikan keluhan dan permintaan kepada pemerintah melalui komentar, menandakan keterhubungan antara identitas lokal dengan ekspresi digital.

Namun demikian, peneliti juga menemukan bahwa ekspresi identitas ini kadang muncul dalam bentuk yang etnosentris atau primordial, seperti komentar yang menilai satu kelompok lebih unggul dari yang lain berdasarkan asal suku atau latar komunitas. Fenomena ini berpotensi menimbulkan polarisasi dan fragmentasi dalam ruang digital. Media sosial idealnya menjadi ruang publik inklusif yang meminimalisir batasan identitas, tetapi justru bisa berubah menjadi arena eksklusif jika kompetensi ini tidak dikembangkan secara etis. Hal ini sejalan dengan pandangan Davis (2021, hlm. 74) yang menyatakan bahwa keberlanjutan kolaborasi dalam masyarakat digital menuntut pengakuan hak-hak sosial yang setara tanpa hambatan restriktif yang berbasis identitas. Lemahnya kompetensi ini juga menunjukkan bahwa partisipasi warga masih lebih bersifat artikulatif dan emosional, belum sepenuhnya mengarah pada deliberasi lintas kelompok seperti yang diharapkan dalam praktik demokrasi digital.

Pada kompetensi kedua, yaitu *privacy and security management*, ditemukan jumlah komentar yang cukup signifikan. Kompetensi ini menekankan pentingnya kemampuan warga negara dalam menjaga informasi pribadi dan menghargai privasi orang lain dalam interaksi digital (Mulyono dkk., 2021). Dalam konteks komentar TikTok, banyak ditemukan komentar yang menyentuh aspek personal seseorang secara langsung, baik terhadap tokoh publik dalam video maupun terhadap netizen lain. Misalnya, beberapa komentar menyoroti gaya hidup, latar belakang keluarga, atau bahkan menyerang aspek privat pejabat pemerintah. Hal ini menunjukkan masih lemahnya kesadaran digital terhadap keamanan dan hak privasi, serta mencerminkan potensi ancaman terhadap kualitas demokrasi digital. Ketika substansi diskusi bergeser menjadi serangan terhadap kehidupan pribadi, maka nilai deliberatif dari interaksi publik menjadi kabur. Komentar-komentar seperti ini menggeser diskusi dari substansi ke arah personifikasi masalah, yang dapat mengurangi fokus terhadap isu publik secara normatif. Kecenderungan untuk mengekspose hal-hal privat juga membuka celah bagi terjadinya pelanggaran etika digital dan potensi gangguan mental terhadap individu yang diserang, selaras dengan temuan Chiossi dkk. (2023, hlm. 5) mengenai dampak negatif komunikasi impulsif dalam media berbasis video pendek seperti TikTok.

Kompetensi ketiga yang muncul dominan dalam temuan ini adalah *right and responsibilities*. Komentar yang masuk dalam kategori ini umumnya berkaitan dengan kesadaran hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan sosial dan politik. Hampir semua komentar pada isu pendidikan, ekonomi, dan sebagian besar dari isu politik mengandung elemen kompetensi ini. Netizen dalam hal ini menunjukkan pemahaman terhadap peran mereka dalam masyarakat, baik dalam bentuk tuntutan terhadap kebijakan publik, hak atas pelayanan, maupun kritik terhadap penyimpangan sosial. Ini mengindikasikan bahwa secara umum, warga digital telah memiliki pemahaman normatif mengenai hak-hak mereka sebagai warga negara dan kesadaran untuk mengemukakannya secara terbuka di ruang digital. Meskipun demikian, keterlibatan tersebut masih lebih banyak bersifat reaktif dan deskriptif, belum sepenuhnya mengarah pada tindakan kolektif yang transformatif.

Kompetensi keempat yang dianalisis adalah *digital empathy*, yaitu kemampuan untuk menunjukkan empati dan kepedulian sosial terhadap orang lain dalam interaksi digital. Dalam penelitian ini, kompetensi ini muncul dalam jumlah yang sedang, tersebar pada isu personal branding, kemanusiaan, dan sebagian kecil agama. Komentar yang menunjukkan dukungan, simpati, atau pembelaan terhadap pihak yang menjadi sasaran kritik merupakan indikator hadirnya kompetensi ini. Meski secara kuantitatif tidak mendominasi, komentar-komentar empatik memainkan peran penting sebagai penyeimbang dalam ruang digital yang rentan terhadap ekspresi negatif. Seperti dikemukakan Choi (2016, hlm. 21), kompetensi kewarganegaraan digital yang ideal tidak hanya menuntut keterlibatan rasional, tetapi juga mengedepankan dimensi afektif dan etis. Kurangnya empati dalam interaksi digital dapat memperburuk fragmentasi sosial dan melemahkan diskursus publik yang sehat. Oleh karena itu, meskipun minor secara jumlah, komentar yang menunjukkan empati memiliki dampak positif dalam menciptakan suasana diskusi yang lebih konstruktif dan inklusif. Komentar-komentar ini sering kali memicu reaksi serupa dari pengguna lain, membentuk efek domino yang memperkuat kohesi sosial di ruang digital.

Kompetensi terakhir adalah *active and engaged*, yang mencerminkan partisipasi aktif warga negara dalam kehidupan publik digital melalui aksi kolektif, ajakan berdiskusi, atau kontribusi terhadap komunitas digital. Namun, dari keseluruhan komentar yang dianalisis, kompetensi ini ditemukan dalam jumlah yang sangat terbatas. Hanya sebagian kecil komentar yang mendorong dialog, menyampaikan ajakan konkret, atau menunjukkan keterlibatan dalam perubahan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa keterlibatan netizen di TikTok masih bersifat teknis dan reaktif, belum mencapai bentuk partisipasi deliberatif yang mendorong transformasi sosial. Sejalan dengan pandangan Van Dijck dkk. (2018, hlm. 122), desain algoritmik TikTok

lebih mendorong interaksi ekspresif daripada reflektif. Konten yang viral dan cepat konsumsi lebih mendapat ruang dibandingkan diskusi yang substantif. Akibatnya, komentar yang mengandung nilai ajakan kolektif cenderung tenggelam dalam banjir interaksi spontan yang bersifat afektif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik kewarganegaraan digital dalam komentar netizen pada akun TikTok @dedimulyadiofficial telah mencakup seluruh dimensi kompetensi yang dikemukakan Mulyono dkk. (2021), meskipun dengan intensitas dan kualitas yang beragam. Dominasi kompetensi hak dan tanggung jawab menunjukkan kesadaran normatif warga negara dalam mengungkapkan pendapat. Sementara itu, lemahnya kompetensi *active and engaged* dan *digital empathy* mencerminkan perlunya penguatan literasi digital yang menekankan etika, partisipasi kolektif, dan kohesi sosial. TikTok sebagai ruang partisipasi digital memiliki potensi besar, namun juga menghadirkan tantangan struktural yang perlu direspon dengan strategi pendidikan kewargaan yang kontekstual dan berbasis pada karakteristik platform digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 313 komentar terpopuler dalam akun TikTok @dedimulyadiofficial, penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh dimensi kompetensi kewarganegaraan digital menurut Mulyono dkk. (2021) tercermin dalam praktik interaksi netizen, meskipun dengan intensitas dan kualitas yang bervariasi. Kompetensi *rights and responsibilities* menjadi yang paling dominan, memperlihatkan bahwa warga negara digital memiliki kesadaran normatif terhadap hak dan kewajibannya, terutama dalam menyampaikan aspirasi, kritik kebijakan, dan pandangan sosial melalui komentar. Hal ini menandakan adanya bentuk partisipasi warga negara dalam demokrasi digital, meskipun lebih banyak bersifat artikulatif dan deskriptif daripada transformatif. Di sisi lain, kompetensi *digital citizenship and identity* juga muncul, namun masih terbatas dan dalam beberapa kasus justru mencerminkan identitas yang etnosentris atau primordial. Sementara itu, kompetensi *privacy and security management* teridentifikasi cukup tinggi, tetapi lebih karena lemahnya kesadaran warga terhadap privasi, terbukti dari banyaknya komentar yang menyentuh aspek personal orang lain, baik tokoh publik maupun sesama pengguna.

Dua kompetensi yang paling lemah adalah *digital empathy* dan *active and engaged*. Komentar yang menunjukkan empati hanya muncul dalam jumlah kecil, namun tetap memberikan dampak positif terhadap suasana ruang digital yang lebih sehat. Ketiadaan empati yang signifikan mencerminkan bahwa warga negara digital belum sepenuhnya memahami pentingnya dimensi afektif dalam demokrasi digital. Adapun kompetensi *active and engaged*, yaitu kemampuan untuk terlibat aktif dalam diskursus publik dan mendorong aksi kolektif, hampir tidak ditemukan. Hal ini memperkuat temuan bahwa interaksi digital di TikTok masih bersifat reaktif, ekspresif, dan kurang reflektif. Dalam konteks algoritma dan desain platform seperti TikTok yang menekankan pada viralitas dan kecepatan interaksi, komentar reflektif dan kolektif menjadi terpinggirkan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya penguatan literasi kewarganegaraan digital yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga etika, empati, dan kolaborasi warga negara untuk menciptakan ruang digital yang sehat, inklusif, dan demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Buku metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Anggita, R., Fauziah, L. H., & Afifah, N. (2023). *TikTok sebagai media promosi dan komunikasi politik: Analisis konten akun TikTok @partaiperindo*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Sains (JISHS)*, 2(2), 42–52. <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i1.1080>
- Apriliani, M. N. Z., Wulandari, W., & Widya, Y. A. C. (2023). *TikTok Sebagai Media Sosial Populer Untuk Komunikasi Bisnis*. *Syntax Idea*, 5(10), 1386–1394. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i7.2416>
- Arafat, G. Y. (2018). *Membongkar isi pesan dan media dengan Content Analysis*. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 32–48. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370>
- Berg, L., & Hoffmann, J. (2021). *Digital democracy: Issues of theory and practice*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429266133>
- Bocar, A., & Ancheta, R. (2023). *Exploring students' digital citizenship: Its importance, benefits, and drawbacks*. *Journal of Business, Communication & Technology*, 2(2), 28–38. <https://doi.org/10.56632/bct.2023.2203>
- Cervi, L., Tejedor, S., & García Blesa, F. (2023). *TikTok and political communication: The latest frontier of politainment? A case study*. *Media and Communication*, 11(2), 106–117. <https://doi.org/10.17645/mac.v11i2.6390>
- Chiossi, F., Haliburton, L., Ou, C., & Schmidt, A. (2023, Feb 7). *Short-Form Videos Degrade Our Capacity to Retain Intentions: Effect of Context Switching on Prospective Memory*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2302.03714>
- Choi, M. (2016). *A concept analysis of digital citizenship for democratic citizenship education in the internet age*. *Theory & Research in Social Education*, 44(4), 1–43. <https://doi.org/10.1080/00933104.2016.1210549>
- Ibrahim, H., Jang, H. D., Aldahoul, N., Kaufman, A. R., & Rahwan, T. (2025, January 29). *TikTok's Recommendations Skewed Towards Republican Content During The 2024 U.S. presidential race*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2501.17831>
- Jalli, N. (2025). *Viral Justice: TikTok Activism, Misinformation, and the Fight for Social Change in Southeast Asia*. *Social Media + Society*, 11(1). <https://doi.org/10.1177/20563051251318122>
- Kamindang, I., & Amijaya, M. (2024). *TikTok sebagai media komunikasi politik aktor partai politik di Kota Palu*. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i1.151>
- Karimi, K., & Fox, R. L. (2023). *Scrolling, sipping, and mobilizing: TikTok's influence over Generation Z's political behavior*. *The Journal of Social Media in Society*, 12(1), 181–208.
- Literat, I., & Kligler-Vilenchik, N. (2023). *TikTok as a key platform for youth political expression: Reflecting on the opportunities and stakes involved*. *Social Media + Society*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/20563051231157595>
- Mahardhika, S. V., Nurjannah, I., Ma'una, I. I., & Islamiyah, Z. (2021). *Faktor-faktor penyebab tingginya minat generasi post-millennial di Indonesia terhadap penggunaan aplikasi tik-tok*. *Sosearch: Social Science Educational Research*, 2(1), 40–53.
- Milenkova, V., & Lendzhova, V. (2021). *Digital citizenship and digital literacy in the conditions of social crisis*. *Computers*, 10(4), 40. <https://doi.org/10.3390/computers10040040>
- Mulyono, B. ., Affandi, I. ., Suryadi, K. ., & Darmawan, C. . (2021). *Digital Citizenship Competence: Initiating Ethical Guidelines and Responsibilities for Digital Citizens*. *ICHELSS: International*

- Conference on Humanities, Education, Law, and Social Sciences*, 1(1), 165–175. Retrieved from <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hispisi/article/view/22188>
- Pebrimireni, D., & Fauziya, D. S. (2024). Analisis Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bima*, 2(3), 169–178. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1040>
- Rahmawati, I. Z., & Abijaya, S. (2024). The potential use of the TikTok application as an alternative medium for contemporary political literacy in Indonesia. *SSRN*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5052910>
- Richardson, J., & Milovidov, E. (2019). *Digital citizenship education handbook: Being online, well-being online, rights online*. Strasbourg Cedex: Council of Europe Publishing.
- Van Dijck, J., Poell, T., & de Waal, M. (2018). *The Platform Society: Public Values in a Connective World*. Oxford University Press.
- WeAreSocial.com (2025, Februari). *Digital 2025: Indonesia. The Essential Guide to Digital Trends*. Diakses dari <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025/>
- Zipperstein, S. E. (2023). *Technology and democracy. Global Perspectives*, 4(1), Article 68114. <https://doi.org/10.1525/gp.2023.68114>